



Pemda Harus Tegas Perangi Aksi Klithih

■ Orangtua Jangan Biarkan Anak Keluyuran Malam


**Kalau dia
seorang pel-
ajar, masak
tengah
malam kelu-
yuran. Ini
sesuatu yang
tidak umum.**
**Brigjen Pol Ahmad
Dhofiri**
Kapolda DIY


YOGYA, TRIBUN - Aksi klithih terus terjadi di wilayah DIY. Mau tidak mau, semua elemen diminta untuk ikut memerangi mulai dari orangtua, sekolah, pemda, hingga masyarakat.

Forum Komunikasi Pengurus OSIS (FKPO) Kota Yogya menganggap kasus klithih sangat menyimpang dari semboyan Kota Yogya sebagai Kota Pelajar dan kota yang berhati nyaman. FKPO mendesak pemerintah daerah turun tangan perang klithih.

Ketua FKPO Kota Yogya, Fathin Difa mengatakan, Rabu (15/3) pihaknya meminta dukungan dari pemerintah dae-

rah agar lebih intensif akan mendorong lebih banyak aksi para pelajar lebih besar dan luas. Ia pun mengajak para pelajar untuk melakukan kegiatan yang bisa membangun Yogya secara positif.

"Beberapa waktu lalu kami mengadakan penggalan dana korban bencana. Ini salah satu kegiatan positif dan kami yakin pelajar yang baik lebih banyak, meski yang klithih itu banyak," jelasnya.

Dihubungi terpisah, Kapolda DIY Brigjen Pol Ahmad Dhofiri mengimbau agar seluruh lapisan masyarakat, terkhusus para orangtua dapat lebih me-

antau aktivitas anak-anaknya. Kapolda mengatakan, dari kasus klithih yang menelan korban jiwa kemarin, terungkap bahwa para pelaku rata-rata berasal dari keluarga yang tidak harmonis.

"Yang memprihatinkan pelaku masih remaja, semua anak sekolah SMP dan SMA. Lebih memprihatinkan lagi adalah latar belakang orangtua mereka. Hampir semua latar belakangnya adalah mereka yang jauh dari pengawasan orangtua. Misal orangtua berpisah, atau anak itu tinggal bersama orang lain," jelas Brigjend Pol Ahmad Dhofiri.

● ke halaman 11

Pemda Harus Tegas Perangi Aksi Klithih

• Sambungan Hal 1

Terkait hal itu, Kapolda mengimbau agar semua pihak turun serta dalam memberantas klithih. Para guru harus dapat mengidentifikasi mana siswa-siswa yang malas, suka membolos, karena hal itu berpotensi melakukan hal yang menjurus ke arah klithih. Selain itu orangtua harus memberikan kontrol terhadap anak-anaknya. "Kalau dia seorang pelajar, masak tengah malam keluyuran. Ini sesuatu yang tidak umum," jelasnya.

Kapolresta Yogyakarta, Kombes Pol Tommy Wibisono menambahkan, orangtua jangan memberikan anak mereka kendaraan dan keluar malam. "Atau tinggal tunggu waktu anak mereka jadi korban atau pelaku," tegasnya.

Pernyataan Kapolda tentang pelaku klithih yang berasal dari keluarga bermasalah dibenarkan oleh Tommy. Ia membeberkan salah satu tersangka, adalah remaja tanpa kasih sayang orangtua.

"Rata-rata dari *broken home*. Salah seorang tersangka ada yang bapak ibunya pisah sejak dia masih bayi. Ini sangat memprihatinkan, saat anak menjadi tidak terkontrol akhirnya kebablasan," jelasnya.

Selain masalah keluarga, klithih bisa muncul karena peran serta lingkungan anak di sekolah atau pergaulan mereka. "Klithih ini potensinya macam-macam, ada yang geng sekolah di mana indikasi keterlibatan alumni sangat kental. Ada juga yang berasal dari pertemuan di luar sekolah," tambah Kapolda.

Seharusnya, dengan adanya kasus ini, orang tua mulai tergugah dan mulai memperhatikan anak-anaknya agar tidak terjerumus dalam dunia kriminalitas. Tak

perlu lagi ada jatuh korban jiwa karena tindakan remaja yang mengarah ke kriminal-tanpa pikir panjang. "Mudah-mudahan para pelaku mendapat vonis maksimal untuk membuat efek jera," tandas Tommy Wibisono.

Jangan Lengah

Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) PP Muhammadiyah Bachtar Dwi Kurniawan menjelaskan ada tiga upaya yang bisa dilakukan untuk menanggulangi klithih.

Pertama di level mikro, yaitu dari lingkungan keluarga dan sekolah. "Di lingkungan keluarga, orangtua punya peran penting untuk membentengi perilaku anaknya," ucap Bachtar, Rabu (15/3).

Kemudian, pengawasan pada anak pun ia harapkan jangan sampai lengah, pembinaan harus terus dilakukan dan lebih intens. Orangtua harus mampu mendorong dan memberikan alternatif kegiatan positif bagi anak.

Di tingkat sekolah, Bachtar menjelaskan sekolah perlu lebih tegas dan ketat lagi memantau anak didik mereka, dan kegiatan-kegiatan pengembangan softskill anak perlu diberi ruang lebih luas, sehingga aktualisasi anak mendapat tempat yang proporsional dan positif baik yang terkait minat bakat dan kompetensi siswa.

Selain itu, masyarakat perlu berperan aktif di dalam memberikan perhatian kepada pelajar, penciptaan budaya belajar di malam hari, jam malam bagi pelajar di kampung mungkin itu jenis pembudayaan yang baik.

Dengan diadakannya jam belajar malam, masyarakat dapat memberikan perhatian saling mengingat dan menjaga, sehingga pelajar tidak boleh keluar di saat jam belajar masyarakat. "Di level makro pemerintah perlu membuat aturan-aturan untuk meminimalisir kenakalan klithih ini," lanjutnya.

Aturan mengurangi acara-acara tingkat pelajar

yang berdampak pada pengerahan massa perlu diterapkan. Pemerintah perlu membuat lebih banyak ruang publik, untuk aktualisasi pelajar ke arah yang positif, bisa berupa ruang olahraga, seni, baca, dan refreshing.

Menurutnya publik harus memberikan peran serta dalam pengawasan. Sanksi sosial bagi pelaku klithih mungkin bisa jadi alternatif di samping publik juga perlu mendorong upaya penegakan hukum bagi pelaku klithih.

"Pelaku klithih dilihat dari tindakannya sudah masuk kategori kriminal berat. Seharusnya aparat penegak hukum perlu memberi hukuman berat, untuk memberikan efek jera. Masyarakat pun perlu memberi dukungan pada aparat penegak hukum," tandasnya.

Efek Jera

Tetapi harus diingat pelaku masih dibawah umur sehingga pendidikan masih sangat perlu bagi mereka, sebagai mana yang diucapkan oleh mantan Ketua Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Rochmat Wahab "Anak yang sudah terlanjur melakukan itu harus ditindaklanjuti sebaik mungkin agar memberikan efek jera, tapi ingat anak-anak itu harus tetap harus mendapatkan pendidikan," katanya.

Untuk mengatasi kasus klithih ini ia meyakini dengan adanya gerakan bersama dapat mengurangi tindakan klithih ini. "Semua anggota masyarakat ikut peduli, dan bergerak, tidak boleh mengabaikan apa yang terjadi di sekitarnya. Saya yakin kalau semua bergerak dan tidak membiarkan itu, pasti akan berkurang," ucap Rochmat.

Ia melanjutkan kesalahan tersebut tidak melulu dari anak, mungkin kesalahan itu dikarekan lingkungannya, orangtua atau masyarakatnya itu sendiri (nto/tra/ais)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 09 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005